

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Metode *Drill*

##### 2.1.1 Pengertian Metode *Drill*

Van Brummelen (2006) dalam bukunya “Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas” memaparkan bahwa seorang guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik dalam diri mereka maupun dalam diri siswa/i yang telah Tuhan percayakan kepada mereka. Sebagai seorang penuntun bagi siswa/i, sangatlah penting bagi seorang guru untuk membuat metode dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh guru tersusun dengan rapi dan sistematis. Metode pembelajaran adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien (Daryanto, 2009).

Salah satu metode pembelajaran adalah metode *drill* atau latihan soal. Menurut (Suharyono, 1991) metode *drill* adalah suatu cara menyajikan pelajaran yang menekankan pada pengulangan secara lisan, tertulis, latihan, keterampilan yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa dalam mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Lebih lanjut, metode *drill* adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Sagala S. , 2009). Metode *drill* atau lebih dikenal dengan metode latihan pada umumnya digunakan untuk melatih ketangkasan kemampuan tertentu. Roestiyah (2001) memiliki pendapat bahwa metode *drill* adalah suatu metode atau cara mengajar yang membuat siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode *drill* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang berbasis pada proses penghitungan seperti

mata pelajaran Akuntansi, karena pada hakekatnya metode *drill* adalah metode pembelajaran yang lebih ditunjukkan agar siswa cepat dan cermat dalam menyelesaikan soal (Siadi., Mursiti., & Laelly, 2009). Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang untuk menanamkan konsep-konsep mata pelajaran tertentu sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap suatu pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karakteristik metode *drill* sangat sesuai dengan prinsip yang disampaikan oleh firman Allah dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, bahwa proses belajar harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sama seperti jemaat mula-mula yang mempelajari firman Tuhan melalui pengajaran para rasul dengan bertekun dan taat. Pada kitab Kisah Para Rasul 2:42-47, Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul menuliskan mengenai bagaimana kisah cara hidup jemaat mula-mula setelah kenaikan Kristus ke sorga. Dengan jelas Lukas menceritakan jemaat mula-mula dengan bersatu hati saling melayani satu sama lain dan bertekun dalam pengajaran mengenai inti iman Kristen yakni iman kepada Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya (1 Korintus 15:3-6) serta persekutuan di dalam Kristus. Bertekun berarti rajin, giat, bersungguh-sungguh dan disiplin untuk mempelajari firman Tuhan melalui pengajaran para rasul. Proses belajar mengenai firman Tuhan secara terus menerus merupakan ciri dan hakikat dari jemaat mula-mula dengan tujuan menjalankan amanat agung yang telah diberikan Kristus yakni memberitakan Injil sampai pada ujung bumi. Sehingga Kisah Rasul 2:42-47 dapat menjadi dasar pelaksanaan metode *drill* jika dilihat dalam pandangan perspektif pendidikan Kristen.

### 2.1.2 Prinsip Metode *Drill*

Menurut Majid (2015) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat menggunakan metode *drill* sebagai metode pembelajaran, adalah:

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Dari prinsip yang dikemukakan oleh Majid (2015), peneliti kemudian menjadikannya sebagai indikator dalam pelaksanaan metode *drill* pada penelitian ini, yakni:

1. Siswa diberi pemahaman dasar sebelum melakukan latihan.
2. Latihan dimulai dari bagian diagnosis sampai pada bagian yang lebih rumit.
3. Latihan tidak harus lama, tetapi konsisten dan sistematis.
4. Latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
5. Latihan mencakup hal-hal yang esensial terlebih dahulu.

Lebih lanjut, beberapa hal menurut Hamdayana (2016) yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan metode *drill*, ialah:

1. Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih: hal-hal yang bersifat motorik seperti menulis, permainan dan pembuatan; kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumus; serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol dan peta.

2. Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih.
3. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, peserta didik tidak berhasil, maka guru mengadakan perbaikan, lalu melakukan penyempurnaan.
4. Latihan tidak perlu lama, tetapi sering dilaksanakan.
5. Latihan hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.
6. Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Sedangkan menurut Rusman (2016), dalam menerapkan *drill* (latihan), guru hendaknya memerhatikan beberapa prinsip berikut:

1. Jelaskan terlebih dahulu tujuan atau kompetensi (misalnya sesudah pembelajaran selesai siswa akan dapat mempraktikkan dengan tepat tentang materi yang telah dilatihnya).
2. Tentukan dan jelaskan kebiasaan, ucapan, kecekatan, gerak tertentu, dan kain sebagainya yang akan dilatih, sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus mereka kerjakan.
3. Pusatkan perhatian siswa terhadap barang yang akan atau sedang dilatihkan itu, misalnya dengan menggunakan animasi yang menarik dalam tampilan komputer.
4. Gunakan selingan latihan, supaya tidak melelahkan dan membosankan.
5. Guru hendaknya memerhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, serta mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Kesalahan dibetulkan secara klasikal, sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan.

6. Latihan tidak boleh terlalu lama atau terlalu cepat. Lamanya latihan dan banyaknya bahan yang dilatihkan harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, serta kesanggupan para siswa.

Dari paparan ketiga ahli di atas mengenai prinsip yang harus diperhatikan oleh guru terkait penggunaan metode *drill*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya sebelum menggunakan metode *drill* guru harus terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran, setelah itu guru memberikan latihan soal awal yang berfungsi sebagai diagnosis kemampuan siswa, jika terjadi kesalahan maka akan dilakukan perbaikan.

Kemudian latihan tidak boleh terlalu lama dan juga tidak boleh terlalu cepat, hal ini bertujuan agar meminimalisir kebosanan siswa dan memaksimalkan pemahaman siswa, selain itu latihan yang diberikan juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa (*intake* siswa). Prinsip yang diberikan oleh metode *drill* juga sesuai dengan natur manusia dan bagaimana manusia seharusnya belajar.

### 2.1.3. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Drill*

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *drill* sebagai metode pembelajaran (Sumanti, & Asra, 2013) , yakni:

1. Guru terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep, prinsip, dan aturan dasar tentang apa yang hendak dilatih.
2. Guru atau pun fasilitator terlebih dahulu memberikan contoh yang baik dan benar sesuai dengan konsep yang tepat.
3. Jika keadaan belajar siswa dalam bentuk kelompok ataupun klasikal, maka guru dapat meminta salah seorang siswa dalam kelompok untuk mengerjakan kembali bagian yang sudah dikerjakan guru/fasilitator sementara siswa lain memperhatikan.

4. Jika latihan dilakukan secara perseorangan, maka siswa dapat melatih melalui bimbingan dari guru, sehingga siswa mampu memiliki pengertian/pemahaman yang baik.

Sementara menurut Sudjana (2005), cara untuk menggunakan metode *drill* adalah sebagai berikut:

1. Apersepsi yaitu memberikan pendahuluan dengan mengingatkan konsep-konsep pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan.
2. Menyampaikan materi pokok bahasan kepada semua siswa, mulai dari materi yang sederhana ke materi yang lebih kompleks.
3. Memberikan contoh soal mulai dari yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada kesulitan.
5. Menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan, kemudian membahasnya secara bersama-sama sehingga apabila ada siswa yang masih kesulitan dapat langsung menanyakannya.
6. Memberikan tugas rumah sebagai latihan soal.
7. Membahas pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya sehingga siswa yang merasa kesulitan masalah dapat terpecahkan.
8. Setelah pokok bahasan selesai, diadakan kembali tes soal.

Menurut Roestiyah (2012), langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* (latihan) adalah sebagai berikut:

1. Gunakan latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan

dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari, dan sebagainya.

2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
3. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul yang dialami siswa, sehingga dapat memilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa respon/tanggapan yang telah benar, dan memperbaiki respon-respon yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.
4. Perlu mengutamakan ketepatan; agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan juga apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu

dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.

6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/yang pokok atau inti; sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu/kurang diperlukan.
7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa dapat tersalurkan/dikembangkan.

Maka dalam pelaksanaan latihan, guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Dari beberapa langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti memfokuskan pada empat indikator, yakni menjelaskan materi pelajaran, guru menjelaskan konsep pelajaran yang akan dilatih hal ini penting agar siswa mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Memberikan contoh soal, merupakan contoh soal yang relevan dengan konsep pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, contoh soal berguna bagi murid agar mereka mengetahui langkah-langkah pengerjaan soal. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, bagian ini siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pelajaran ataupun cara pengerjaan soal latihan diberikan kesempatan bertanya oleh guru sebelum latihan yang sebenarnya diberikan, ini berguna bagi guru agar pada saat latihan dikerjakan setiap siswa sudah memahami konsep pelajaran yang diberikan, dan memberikan latihan soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### 2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill*

- a. Kelebihan Metode *Drill*

Menurut Djamarah & Zain (2010) , beberapa kelebihan metode *drill* antara lain:

1. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
2. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
3. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Lebih lanjut, menurut Handayama (2016) kelebihan metode *drill*, yakni:

1. Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
2. Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan tanda/symbol.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

Menurut Harefa (2014), kelebihan dari metode *drill* adalah:

1. Dapat mengembangkan kecakapan berpikir (*thinking skill*) atau kecerdasan intelektual.
2. Dapat mengembangkan kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
3. Dapat memperkuat mental, misalnya keberanian tampil dimuka publik, keberanian mengeluarkan pendapat, dan mengembangkan kecerdasan emosional yaitu terampil mengendalikan diri seperti tidak mudah marah.

Dari pemaparan para ahli diatas, peneliti berpendapat bahwa kelebihan dari metode *drill* adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Metode latihan yang dilakukan secara berkesinambungan mengakibatkan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang awalnya rumit menjadi lebih mudah dikerjakan/ dipahami siswa. Pengajaran yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan agar siswa-siswi memahami mengenai konsep pembelajaran yang benar dan tentu sebagai pendidikan Kristiani diharapkan siswa-siswi juga dapat terbiasa hidup dalam kebenaran Allah.

b. Kelemahan Metode *Drill*

Menurut Djamarah & Zain (2010) metode ini juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Membentuk kebiasaan yang kaku karena terbiasa melakukan hal tertentu secara otomatis.
2. Kadang-kadang menimbulkan kebosanan karena cenderung melakukan hal-hal yang bersifat monoton.
3. Menghambat bakat, karena siswa melakukan hal-hal yang diarahkan dan disesuaikan oleh guru.
4. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.

Menurut Djamarah & Zain (2010) metode ini juga memiliki kelemahan yaitu mudah membosankan bagi siswa karena latihan yang berulang-ulang dan monoton. Hal ini diungkapkan juga oleh Sriyono (1991) yang mengatakan bahwa metode *drill* mudah sekali menimbulkan kebosanan dan kejengkelan.

Peneliti menarik kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai kekurangan metode *drill*, bahwa metode ini termasuk dalam metode tradisional yang sering digunakan guru-guru pada umumnya yang dapat membuat siswa merasakan kebosanan dan kelelahan dalam mengerjakan latihan dan juga secara langsung membentuk kebiasaan yang monoton pada siswa karena metode ini mengharuskan siswa melakukan latihan secara berkesinambungan. Namun kekurangan yang dimiliki oleh metode *drill* dapat ditutupi jika kita bisa memaksimalkan kelebihan yang ada pada metode *drill*. Selain itu, walaupun metode *drill* memiliki kelemahan, namun metode ini sangat bagus diterapkan oleh guru dalam mendidik siswa.

## 2.2 Kemandirian Belajar

### 2.2.1 Definisi Kemandirian Belajar

Holstein dalam Sandini dan Solihatin (2013) mendefinisikan kemandirian sebagai sikap berbuat sendiri secara aktif dan kebebasan untuk mengambil keputusan penilaian pendapat dan pertanggungjawaban dengan kecenderungan untuk mampu melayani diri sendiri, dan terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Drost (1993) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kemampuan memahami diri sendiri dan mengerjakan segala sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan bagiannya tanpa bergantung penuh pada orang lain. Lebih lanjut menurut Maslow (1993) seseorang dikatakan mandiri jika memiliki perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, bertanggungjawab, berinisiatif, dan mengatur diri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli, peneliti merangkum definisi kemandirian sebagai sikap yang dimiliki oleh seseorang yang

ditandai dengan kemampuan untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri, berinisiatif, dapat mengatur dirinya sendiri serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang berarti tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengatur diri sendiri. Kemandirian berkaitan dengan kebebasan sebagaimana dinyatakan oleh O'Neill dalam Soebri dan Moerdiyanto (2014) bahwa "*autonomy is usually identified with individual independence*". Hal ini berarti kemandirian merupakan kebebasan yang mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Dalam iman Kristen, pada awal penciptaan Allah memberikan kepada manusia kebebasan untuk memerintah segala sesuatu yang diletakkan dibawah kakinya (Tong, 2004), namun dalam hal ini Allah memberikan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Manusia sebagai makhluk yang terbatas bukan menjadi penguasa alam semesta yang mutlak dan berotonomi tetapi manusia hanya sebagai penerima mandat Allah. Artinya manusia sebagai makhluk yang berotoritas bagi dirinya sendiri dan bagi ciptaan dibawahnya, harus memiliki otoritas sejati di atas otoritas bagi dirinya sendiri yakni Allah sebagai pemberi mandat. Otoritas tidak lebih dari menempatkan pribadi Allah yang mutlak dihadapan pribadi manusia yang terbatas. Oleh karena itu, guru sebagai kawan sekerja Allah harus mengajarkan relasi dengan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia, sehingga setiap siswa menyadari bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang diberikan otoritas dan kemandirian untuk menerima dan menjalankan mandat atas ciptaan lain adalah juga manusia yang juga terbatas di dalam segala hal. Guru Kristen mengajarkan bahwa kebebasan orang percaya didasarkan pada pemikiran bahwa Allah adalah pencipta manusia dan Kristus adalah penebus manusia dan kebebasan yang diberikan Allah merupakan kebebasan yang bertanggung jawab serta mengajarkan bahwa

manusia adalah makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Allah sebagai pemilik otoritas tertinggi (Berkhof, 2004).

Berkaitan dengan konteks pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Sobri dan Moerdiyanto (2014) kemandirian sangat penting dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Hal ini berarti kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wedemayer dalam Sandini dan Solihatin (2013) bahwa kemandirian belajar harus dimiliki oleh peserta didik supaya mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Dewi, dkk (2013) menambahkan bahwa kemandirian belajar adalah usaha untuk menetapkan sendiri tujuan atau sasaran belajar, usaha untuk mencapainya, memilih sendiri sumber belajar, dan menggunakan teknik belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan itu, Pannen dkk dalam Fahrudin (2014) menyatakan bahwa ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sikap siswa dalam mendisiplinkan dirinya sendiri dalam hal mengembangkan kemampuan belajar melalui usaha sendiri dalam memilih sumber belajar dan metode belajar tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru maupun teman.

### 2.2.2 Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Montalvo & Torres (2004), karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi

aktif dalam pembelajaran baik dari segi metakognitif (kemampuan untuk merencanakan, mengontrol dan mengarahkan proses mental mereka menuju pencapaian tujuan yang mereka inginkan), motivasi dan kesungguhan perilaku dalam pencapaian tujuan belajar. Lebih lanjut Zimmerman dalam Jantz (2010) menjabarkan, seseorang yang *self-regulated learner* mengerjakan tugas pendidikan dengan percaya diri, rajin, dan *resourcefulness*, mengetahui kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai dan yang belum, proaktif mencari informasi yang dibutuhkan dan mengatur langkah-langkah untuk menguasainya. Sedangkan menurut Santrock (2007) siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik yaitu: mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan. Menurut Jossberger dkk dalam Umar (2011), *self-regulated learning* adalah suatu keterampilan yaitu kemampuan mengatur belajar terhadap hasil belajar yang diinginkan. Ini meliputi perencanaan, pelaksanaan strategi tertentu untuk mencapai tujuan dan secara mandiri mengatur waktu dan usaha dan mengevaluasi kualitas belajar sendiri.

Melalui indikator yang telah dijabarkan oleh para ahli mengenai indikator kemandirian belajar dan disejajarkan dengan fokus sekolah Kristen tempat peneliti melakukan penelitian, kemandirian (*readiness*) siswa yang diharapkan tercapai yakni siswa yang berinisiatif, bertanggungjawab, siap belajar, dan juga tidak bergantung pada orang lain. Maka peneliti mengambil indikator untuk kemandirian belajar yakni hasrat untuk belajar, memiliki kepercayaan diri,

manajemen diri, mengontrol diri, dan memiliki disiplin diri. Tabel 2.1 berikut merupakan penjabaran indikator kemandirian belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini.

*Penjabaran Indikator Kemandirian Belajar*

Tabel 2. 1

No	Teori		Indikator
	Sumber	Isi Teori	
1.	Montalvo & Torres (2004), hlm. 3-4.	Karakteristik siswa yang memiliki <i>self-regulated learning</i> adalah tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dari segi metakognitif (kemampuan untuk merencanakan, mengontrol dan mengarahkan proses mental mereka menuju pencapaian tujuan yang mereka inginkan), motivasi dan kesungguhan perilaku dalam pencapaian tujuan belajar.	Hasrat untuk belajar ( <i>Desire for learning</i> )
2.	Zimmerman, J. B. (1990), hlm. 4.	Seseorang yang <i>self-regulated learners</i> mengerjakan tugas pendidikan dengan percaya diri, rajin, dan <i>resourcefulness</i> , mengetahui kemampuan dan keterampilan yang sudah dikuasai dan yang belum, proaktif mencari informasi yang dibutuhkan dan mengatur langkah-langkah untuk menguasainya.	Memiliki kepercayaan diri Manajemen diri ( <i>self-managemen</i> )
3.	Santrock (2007), hlm.234	Siswa yang mempunyai <i>self-regulated learning</i> menunjukkan karakteristik yaitu: mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.	Melakukan kontrol diri ( <i>self control</i> )
4.	Jossberger, BrandGruwel & Boshuizen (2006), hlm.1-2	Self-regulated learning adalah suatu keterampilan yaitu kemampuan mengatur belajar terhadap hasil belajar yang diinginkan. Ini meliputi perencanaan, pelaksanaan strategi tertentu untuk mencapai tujuan dan secara mandiri mengatur waktu dan usaha dan mengevaluasi kualitas belajar sendiri.	Memiliki disiplin diri

### 2.3 Hasil Belajar

Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa guru dan siswa adalah gambar dan rupa Allah yang dipanggil untuk mengerjakan mandat budaya yang tertulis di dalam Kejadian 1:28, dimana manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara

dan berkuasa atas bumi dan ciptaan Allah yang lainnya. Allah juga memperlengkapi manusia dengan kemampuan, pemahaman, dan cara pandang, sehingga manusia dapat melakukan tanggung jawab yang sudah diberikan Allah.

Allah menciptakan manusia dengan natur bekerja dan memberikan hasil, kemudian hasil dari pekerjaan manusia akan dikembalikan untuk memuliakan Allah sebagai pencipta manusia. Hal ini tergambar jelas dalam perumpamaan tentang talenta dalam kitab Matius 25:14-30. Matthew Henry (2008) menafsirkan dalam perumpamaan ini, Tuan adalah Kristus, sebagai pemilik dan penguasa mutlak atas semua orang. Hamba-hamba itu adalah orang-orang Kristen (dibeli dengan uangNya, disediakan untuk menjadi kemuliaan-Nya, dan dipekerjakan dalam pekerjaan-Nya). Perumpamaan tentang talenta ini menekankan bahwa Kristus sebagai Tuan dalam perumpamaan ini memberikan kepercayaan untuk mengelola hartaNya untuk dikelola oleh hamba-hambaNya. Hamba-hamba Kristus memiliki dan menerima segala sesuatu dari Dia karena pada dasarnya hamba tidak memiliki apa-apa sebagai miliknya sendiri selain dari dosa. Apa yang diterima dari Dia adalah untuk digunakan dalam pekerjaanNya dan untuk kepentingan Kristus (Henry, 2008).

Allah menuntut manusia untuk terus mengembangkan diri sehingga mampu memaksimalkan hikmat yang dianugerahkan Allah dan memberikan hasil yang berkenan kepada Allah. Berkaitan dengan pendidikan Kristiani, siswa yang adalah gambar dan rupa Allah akan dididik dan diajarkan untuk dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab untuk menjalankan mandat budaya dalam mengelola bumi serta isinya dan mengembalikan semuanya kepada Allah. Guru sebagai pelayan akan mengajarkan dan mengaplikasikan penebusan yang telah dibawa oleh Kristus di dalam kelas sehingga siswa dapat melihat dan belajar melalui guru sehingga murid dapat menjadi kawan sekerja Allah dalam mengelola

bumi dan segala ciptaan yang lain (Brummelen, 2006). Hal ini dapat diaplikasikan pada setiap mata pelajaran sehingga setiap pelajaran dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk kemuliaannya. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang baik sehingga memiliki kemampuan, pemahaman, dan sudut pandang yang benar sehingga dalam melakukan pekerjaan apapun siswa melakukan yang terbaik dan mengembalikan semuanya untuk kemuliaan nama Kristus.

Hasil belajar pada dasarnya adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik (Supardi, 2015).

Menurut Djamarah dan Zein (2010) hasil belajar adalah cara untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar. Lebih lanjut menurut Tardif dikutip oleh Mustamin (2010) hasil belajar diartikan sebagai suatu penilaian untuk mendapatkan suatu gambaran prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dengan demikian hasil belajar adalah tahapan pencapaian aktual siswa yang dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan kriteria atau alat ukur yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun seringkali karena natur keberdosaan manusia, hikmat yang telah dianugerahkan Allah dipergunakan bukan untuk kemuliaan nama Allah, namun untuk mencari kemuliaan bagi diri manusia. Oleh karena itu manusia membutuhkan pemulihan yang menebus manusia dari dosa dan kembali pada naturnya. Dalam hal inilah Tuhan Yesus berinkarnasi ke dalam dunia untuk menebus manusia dan mengembalikan natur manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Sehingga apapun yang dikerjakan manusia yang telah menerima penebusan dikembalikan untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kolose 3:23).

### 2.3.1 Ranah Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tiga ranah hasil belajar yang dikaitkan dengan tujuan belajar yang meliputi: kognitif, afektif dan psikomotorik (Supardi, 2015). Ranah kognitif menurut Bloom dikutip di dalam Arends (2008) meliputi aspek: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sedangkan ranah afektif meliputi lima kategori yakni: menerima, merespon, menghargai, organisasi dan karakteristik (Syah, 2005). Ranah psikomotorik meliputi aspek yang melibatkan kinerja otot sehingga terjadi gerakan tubuh dan bagian-bagian lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa ranah ini melibatkan gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perspetual (kemampuan berkomunikasi dengan gerakan), kemampuan fisik, gerakan yang terampil dan komunikasi nondiskursif (Arikunto, 2005).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa terbagi menjadi tiga penilaian utama yakni penilaian kognitif yang mengacu pada perkembangan pengetahuan siswa, sedangkan aspek afektif menilai perkembangan emosi siswa, dan penilaian psikomotorik melihat perkembangan aspek yang melibatkan pergerakan tubuh. Ketiga aspek ini tentu sangat mempengaruhi perkembangan dalam diri seorang anak secara keseluruhan.

### 2.3.2 Hasil Belajar Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognitive*. Kata *cognitive* sendiri berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Syah, 2005). Lebih lanjut lagi, hasil belajar kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif (Suprahatiningrum, 2013). Menurut Benjamin S. Bloom (Bloom, 2001) hasil belajar ranah kognitif adalah

hasil belajar yang mencakup perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir.

Menurut Bloom dikutip dalam Supardi (2015) hasil belajar ranah kognitif dapat dibagi dalam enam jenjang kemampuan berpikir, yakni:

1. *Knowledge* (Pengetahuan) ialah aktivitas pembelajaran yang menghendaki siswa berpikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide, frasa, kalimat, definisi, nama, peristiwa, rumus, teori, dan kesimpulan.
2. *Comprehension* (Pemahaman) ialah pembelajaran yang menghendaki siswa memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep, dan antar data, hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat.
3. *Application* (Penerapan) ialah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.
4. *Analysis* (Analisis) merupakan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antarbagian serta suatu masalah dan cara penyelesaiannya.
5. *Synthesis* (Sintesis) ialah aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.
6. *Evaluation* (Evaluasi) merupakan aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, sampai kepada mengevaluasi. Dalam penelitian ini, hasil belajar kognitif yang diuji meliputi ranah kognitif pada kategori mengetahui (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3).

### 2.3.3 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa bisa berasal dari lingkungan (*eksternal*) maupun berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*) yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri.

Menurut Slameto (2010) ada tiga faktor *internal* yang dapat mempengaruhi seorang siswa termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, yaitu: (1) dorongan kognitif dari dalam diri siswa, artinya ada kebutuhan

untuk mengetahui, untuk mengerti, dan memecahkan masalah. (2) pengaruh harga diri, atau dapat diartikan bahwa ada siswa tertentu yang belajar dengan tekun bukan terutama untuk pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk mendapatkan status tertentu dan harga diri. (3) kebutuhan berafiliasi, yaitu siswa berusaha menguasai pembelajaran dan mendapatkan hasil yang terbaik untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya ataupun dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya.

Adapun faktor *eksternal* yang dapat mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Slameto, 2010) adalah sebagai berikut: (1) adanya sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. (2) adanya repetisi pada saat pembelajaran, artinya dalam proses belajar perlu latihan berulang kali sehingga suatu pengertian/keterampilan/sikap tertentu dapat mendalam pada siswa.

Menurut Sardiman (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah:

1. Motivasi: seseorang akan berhasil dalam belajar akan terjadi jika pada dirinya sendiri memiliki keinginan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini mencakup 2 hal yakni, seseorang harus mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipahami.
2. Konsentrasi: memusatkan seluruh kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
3. Reaksi: di dalam belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai suatu wujud reaksi.
4. Organisasi: belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu pengertian.

5. Pemahaman dapat diartikan dengan menguasai sesuatu dengan pikiran.
6. Ulangan yakni mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dan membuat kemampuan siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulang atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran semakin lebih besar.
7. Motif kemandirian yakni adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal yakni sarana pembelajaran dan adanya latihan yang berulang-ulang pada saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa lebih memahami topik secara lebih mendalam. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah kemandirian siswa dalam belajar, artinya siswa memiliki dorongan/kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti dan memecahkan masalah.

#### 2.4 Kerangka Berpikir Antar Variabel

Dalam proses pembelajaran, hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yakni kemandirian belajar siswa dan metode mengajar yang digunakan guru (Sardiman, 2004). Kemandirian sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan dimasyarakat (Ali dan Asrori, 2008). Berkaitan dengan pendidikan, dalam hal ini sekolah mengambil peranan penting dalam proses pembentukan kemandirian belajar siswa. Sejalan dengan itu, Dewi (2013) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri menekankan pada kegiatan belajar mandiri atau

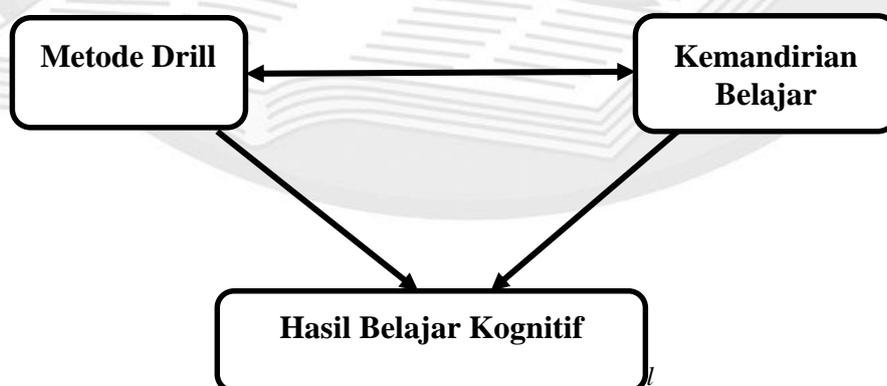
perseorangan menggunakan metode penugasan sebagai metode utama dan ceramah sebagai metode penunjang. Lebih lanjut, Marlow (2012) menyatakan bahwa kemandirian belajar sangat penting untuk perkembangan peserta didik dan salah satu cara untuk mencapai kemandirian belajar adalah dengan menerapkan strategi atau metode mengajar yang dapat mengakomodir pengembangan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, peneliti melihat adanya hubungan antara penggunaan metode mengajar guru dan kemandirian belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana hubungan metode *drill* yang selama ini digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Akuntansi serta kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan Akuntansi terhadap hasil belajar siswa. Dari penggunaan metode *drill* mendorong munculnya kemandirian belajar siswa, hal ini terlihat dari langkah-langkah penggunaan metode *drill*, yakni: guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan serta mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru, guru juga memberikan contoh-contoh soal yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran selain itu siswa juga membawa buku penunjang materi yang dapat dibaca dan membantu siswa mencari jawaban, kegiatan belajar yang dilakukan siswa ini ialah suatu hasrat belajar siswa, maka indikator pertama telah tercapai. Siswa diberikan kesempatan bertanya kepada guru atau teman jika materi yang disampaikan kurang jelas dan belum dapat dimengerti sehingga siswa dapat mengatasi hambatan dalam kegiatan belajarnya, maka indikator kedua dari kemandirian belajar yakni memiliki kepercayaan diri tercapai. Siswa tidak bekerjasama dengan temannya saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Kegiatan siswa menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru baik di sekolah

maupun di rumah dengan sungguh-sungguh (tidak asal-asalan), tepat waktu dan dapat menentukan prioritas dalam mengerjakan soal-soal latihan maka siswa mampu memajemen diri dan mengontrol dirinya, hal ini berarti indikator ketiga tercapai. Dalam metode *drill* juga dibutuhkan konsistensi siswa dalam mengulang-ulang latihan soal, siswa yang konsiten dalam menjalankan jadwal belajar Akuntansi, mengerjakan tugas Akuntansi sendiri, dan tidak terpengaruh oleh lingkungan ada saat belajar, sebagai indikator keempat yakni siswa dapat mendisiplinkan diri sudah tercapai.

Berdasarkan langkah-langkah metode *drill* maka siswa terbiasa dan tertarik untuk mengerjakan soal latihan Akuntansi. Tujuan metode *drill* pun tercapai yakni membantu siswa memahami/mengerti pembelajaran melalui penyelesaian soal-soal latihan. Semakin banyak dan sering siswa mengerjakan soal latihan maka soal-soal yang pada awalnya sulit dikerjakan akan terasa mudah untuk dikerjakan (Djamarah & Zain, 2010). Pada akhirnya metode *drill* digunakan untuk mendukung kemandirian belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan Akuntansi yang diberikan guru dan kedua variabel ini sama-sama bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Penjelasan kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Terdapat hubungan positif antara metode *drill* dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akuntansi.
2. Terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif.
3. Terdapat hubungan positif antara metode *drill* dan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.
4. Terdapat hubungan positif antara penggunaan metode *drill* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif.

## 2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Prayuda, Yoseph Thomas, dan M. Basri (2014) yang berjudul "*Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*" mendapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Hal ini dilihat dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $17,848 > 2,0049$  yang menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai koefisien regresi linear diperoleh sebesar 0,277 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 25,7%. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Muhammad Sobri dan Moerdiyanto (2014) dengan judul "*Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya*". Adapun hasil penelitian yakni, (1) kedisiplinan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa ( $t_{hitung}=5,22$ ;  $\alpha= 0,00$ ) dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%. (2) kemandirian belajar berpengaruh

positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa ( $t_{hitung}=2,36$ ;  $\alpha=0,02$ ) dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Fynesha Rahayu (2013) dengan judul “*Pengaruh Metode Latihan (drill) terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian*” mendapat kesimpulan bahwa metode latihan (*drill*) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian, dengan perolehan nilai  $t_{tabel}=1,6679$  dan  $t_{hitung}=1,7551$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

